

Pemanfaatan Instagram pada Proses Interaksi Sosial Dalam Perspektif Dramaturgi pada Mahasiswa Jurusan SSP Undiksha

Melinda Nurohmah¹ I Ketut Margi² Fitri Noviani³

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia^{1,2,3}

Email: melinda.nurohmah@undiksha.ac.id¹ ketut.margi@undiksha.ac.id²
fitrinoviani@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilakukan secara sadar untuk membentuk identitas sosial dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan pertemanan digital. Instagram berfungsi sebagai ruang pertunjukan di mana identitas dikonstruksi dan dipertahankan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan Instagram dalam proses interaksi sosial mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha melalui perspektif dramaturgi Erving Goffman. Menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi terhadap mahasiswa aktif angkatan 2021-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menampilkan citra diri yang berbeda di media sosial, antara panggung depan yang membangun citra positif, dan panggung belakang yang mencerminkan kehidupan nyata yang disembunyikan dari audiens. pengelolaan kesan.

Kata Kunci: Instagram, Interaksi Sosial, Dramaturgi, Mahasiswa

Abstract

This study analyzes the use of Instagram in the social interaction process among students of the Department of History, Sociology, and Library Science at Universitas Pendidikan Ganesha through the lens of Erving Goffman's dramaturgical theory. The study employs a qualitative approach with a case study method, collecting data through observation, in-depth interviews, and document studies involving active students from the 2021–2022 cohorts. The findings reveal that students display different roles on Instagram between the "front stage," where they project a carefully curated positive image through posts, captions, and stories, and the "back stage," which reflects aspects of their real lives hidden from the audience. Students strategically manage impressions to build social identity, gain social approval, and maintain their online presence. Instagram functions as a dramatic arena where users construct and perform identities according to audience expectations.

Keywords: Instagram, Social Interaction, Dramaturgy, Students



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang pesat telah mengubah cara individu berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Internet, khususnya media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sosial masyarakat modern. Salah satu media sosial yang paling populer saat ini adalah Instagram, sebuah platform berbasis visual yang memungkinkan penggunaannya berbagi foto, video, dan cerita secara real time. Di Indonesia, pengguna Instagram mencapai lebih dari 90 juta orang pada pertengahan tahun 2024, dengan mayoritas penggunaannya berasal dari kelompok usia produktif, termasuk mahasiswa (NapoleonCat, 2024). Di kalangan mahasiswa, penggunaan Instagram telah menjadi bagian dari keseharian, tidak hanya sebagai sarana berbagi informasi dan dokumentasi aktivitas, tetapi juga sebagai arena interaksi sosial yang membentuk dinamika relasi sosial baru. Mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha, sebagai representasi generasi muda, memanfaatkan Instagram untuk mempertahankan hubungan sosial, mengelola citra diri, dan berkomunikasi secara aktif dengan komunitas mereka.

Hal ini terbukti dari banyaknya akun Instagram mahasiswa yang mengunggah foto dan video di akun pribadinya dan menimbulkan kontak sosial dengan pengguna yang lainnya dengan cara berkomentar dan menanggapi apa yang telah di unggah di media sosial tersebut sehingga terjadilah interaksi sosial secara tidak langsung. Hal ini akan terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu sesuai dengan keinginan untuk menunjukan eksistensi diri dan bagaimana individu ingin memperlihatkan citra dirinya di Instagram, sehingga identitas yang ditampilkan adalah gambaran yang diinginkan oleh pengguna akun tersebut dan mendapatkan dorongan pengakuan sosial dan mendorong pengikutnya untuk melakukan komunikasi secara tidak langsung. Instagram kini tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan identitas sosial. Pengguna menggunakan platform ini untuk mempresentasikan citra diri tertentu melalui unggahan dan interaksi dengan audiens. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola interaksi sosial dari yang bersifat langsung menjadi lebih banyak melalui dunia maya. Dalam konteks ini, mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital merupakan kelompok yang aktif menggunakan Instagram untuk mengekspresikan diri dan membangun relasi sosial secara daring.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam membentuk dinamika interaksi sosial. Islamy & Laksmiwati (2020) menemukan bahwa media online memfasilitasi pertemuan individu dengan minat yang sama dan memperluas relasi sosial. Studi oleh Khrishananto & Adriansyah (2021) menunjukkan bahwa Instagram tidak hanya menjadi tempat berbagi konten visual, tetapi juga wadah untuk membangun jaringan sosial dan interaksi simbolik antar pengguna. Sementara itu, (Puspita & Setyaningrum, 2021) menegaskan bahwa Instagram telah dimanfaatkan secara luas tidak hanya oleh individu, tetapi juga oleh institusi sebagai alat komunikasi dua arah. Namun demikian, berbagai studi tersebut belum banyak menelaah interaksi sosial di Instagram dalam kerangka teoritis yang mendalam, khususnya menggunakan pendekatan dramaturgi dari Erving Goffman. Padahal, konsep panggung depan dan panggung belakang dalam teori dramaturgi sangat relevan untuk memahami bagaimana individu memanipulasi citra diri mereka di media sosial. Dalam konteks ini, Goffman dalam (Ritzer & Goodman, 2012) menjelaskan bahwa individu dalam interaksi sosial cenderung menampilkan diri tertentu (*front stage*) yang berbeda dari diri mereka yang sebenarnya (*back stage*) demi menciptakan kesan tertentu pada audiens.

Studi terbaru seperti oleh Nurmala & Setiawan (2023) mulai mengkaji fenomena ini, tetapi masih terbatas pada aspek permukaan, seperti perilaku konsumsi media atau dampak psikologis penggunaan media sosial. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik manajemen kesan (*impression management*) di Instagram sebagai proses dramaturgis, khususnya di kalangan mahasiswa dalam konteks akademik dan sosial. Padahal, kelompok mahasiswa merupakan subjek yang sangat potensial dalam studi representasi diri digital karena mereka berada dalam fase pembentukan identitas sosial dan akademik. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang cukup signifikan dalam literatur yang ada. Sebagian besar kajian masih bersifat deskriptif dan belum banyak yang mengintegrasikan teori interaksionisme simbolik secara mendalam, khususnya dramaturgi Goffman, dalam menganalisis pola interaksi sosial di media sosial berbasis visual seperti Instagram. Selain itu, belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji interaksi sosial mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha melalui pendekatan ini. Padahal, jurusan ini memiliki karakteristik interaksi sosial yang kuat dan aktif dalam menggunakan media sosial sebagai sarana komunikasi.

Dari penelitian ini terletak pada integrasi antara teori dramaturgi Goffman dengan praktik interaksi sosial mahasiswa di Instagram, dengan fokus pada bagaimana mereka mempresentasikan diri, membentuk citra sosial, dan mengelola kesan dalam dunia maya.

Penelitian ini juga penting karena memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika representasi diri digital di kalangan mahasiswa sebagai generasi digital-native, serta bagaimana media sosial memediasi relasi sosial kontemporer. Melihat kondisi di atas menarik sekali untuk menganalisis proses interaksi sosial mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha di media sosial Instagram dalam perspektif teori dramaturgi Erving Goffman. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana mahasiswa memanfaatkan berbagai fitur yang tersedia di Instagram—seperti unggahan foto dan video, fitur stories, reels, komentar, likes, hingga penggunaan caption dan hashtag—sebagai alat dalam membentuk, mempresentasikan, dan memperkuat citra diri mereka di ruang publik digital.

Selain itu, penelitian ini juga berfokus untuk mengkaji strategi-strategi manajemen kesan (*impression management*) yang diterapkan oleh mahasiswa dalam interaksi sosial daring mereka, termasuk bagaimana mereka menyusun tampilan diri di "panggung depan" (*front stage*) untuk memenuhi ekspektasi audiens, serta bagaimana perilaku mereka di "panggung belakang" (*back stage*) yang lebih privat. Melalui pendekatan ini, penelitian berusaha mengungkap dinamika perbedaan antara identitas yang ditampilkan kepada publik dan identitas pribadi yang mungkin tidak sepenuhnya terekspos di ruang digital dan mendeskripsikan pola interaksi yang terjadi, tetapi juga untuk menganalisis proses simbolisasi, penyusunan peran sosial, serta pengelolaan kesan yang menjadi bagian integral dari dinamika interaksi sosial mahasiswa di media sosial Instagram.

METODE PENELITIAN

Artikel ini dihasilkan melalui proses penelitian kualitatif jenis studi kasus. Data diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada delapan mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha yang aktif menggunakan media sosial Instagram sebagai sarana interaksi sosial. Sumber data sekunder diperoleh melalui literatur pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, modul ajar, foto dokumentasi aktivitas mahasiswa di media sosial, serta penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam dan observasi partisipatif, disertai studi dokumentasi sebagai pelengkap. Observasi dilakukan dengan memperhatikan aktivitas mahasiswa di Instagram yang mencerminkan panggung depan dan belakang dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman. Studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data melalui penelusuran unggahan digital, komentar, serta dokumen dan sumber resmi lainnya. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (1994) yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang praktik interaksi sosial digital mahasiswa dalam perspektif dramaturgi.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan (SSP) merupakan bagian dari Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial (FHIS) Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). FHIS terdiri dari tiga jurusan utama, yaitu Jurusan SSP, Jurusan Geografi, dan Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Jurusan SSP menaungi tiga program studi: Pendidikan Sejarah, Pendidikan Sosiologi, dan D3 Perpustakaan. Ketiganya memiliki visi dan misi masing-masing, yang berlandaskan pada falsafah Tri Hita Karana, serta bertujuan menghasilkan lulusan yang berkualitas, berwawasan lokal, dan kompetitif secara nasional maupun internasional. Jumlah mahasiswa Jurusan SSP angkatan 2021–2022 adalah 122 orang, terdiri dari mahasiswa Pendidikan Sejarah, Pendidikan Sosiologi, dan D3 Perpustakaan. Data ini menjadi dasar dalam

pemilihan informan untuk penelitian mengenai interaksi sosial di media sosial Instagram. Instagram adalah platform media sosial visual yang memungkinkan penggunanya berbagi foto, video, dan cerita secara real-time. Sejak diluncurkan pada tahun 2010 dan diakuisisi oleh Facebook (Meta) pada 2012, Instagram telah berkembang pesat dengan fitur-fitur seperti IGTV, Reels, dan Direct Message. Mahasiswa, termasuk mahasiswa SSP, memanfaatkan Instagram tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan media membentuk citra diri (personal branding).

Dalam konteks mahasiswa, penggunaan Instagram berkaitan erat dengan teori dramaturgi dari Erving Goffman. Teori ini memandang interaksi sosial seperti sebuah pertunjukan teater, di mana individu memainkan peran tertentu di hadapan audiens. Mahasiswa SSP sering menggunakan Instagram sebagai “panggung depan” untuk menampilkan citra diri ideal seperti aktif dalam organisasi, peduli isu sosial, atau menunjukkan gaya hidup tertentu. Sementara itu, sisi pribadi mereka yang tidak ditampilkan disebut sebagai “panggung belakang”. Teori dramaturgi Erving Goffman terdiri atas tiga komponen. Pertama, kita mengembangkan bagaimana tampilan kita bagi orang lain, kedua, kita membayangkan bagaimana penilaian orang lain atas penampilan kita, dan ketiga, kita mengembangkan perasaan diri sebagai akibat dari internalisasi penilaian orang lain melalui persepsi dan imajinasi kita (Hastuti, 2018). Instagram, dengan sifatnya yang visual dan interaktif, memberikan ruang bagi mahasiswa SSP untuk mengelola kesan yang ingin mereka tampilkan kepada publik. Hal ini memperlihatkan bagaimana pemahaman teori sosial yang mereka pelajari di bangku kuliah juga tercermin dalam praktik penggunaan media sosial mereka. Maka dari itu, Instagram bukan sekadar platform hiburan, melainkan ruang strategis dalam membentuk identitas sosial dan memperluas interaksi digital di kalangan mahasiswa.

Proses Interaksi Sosial pada Media Sosial Instagram di Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan dalam Perspektif Dramaturgi

Perilaku yang kita lakukan dalam proses interaksi di kehidupan sehari-hari menurut Goffman menampilkan diri kita sendiri sama dengan bagaimana aktor menampilkan karakter mereka dalam sebuah pertunjukan, maksudnya cara yang sama ini adalah kesamaan pada pertunjukan yang ditampilkan. Dramaturgi memahami bahwa ada kesepakatan dalam berinteraksi di mana perilaku yang diterima dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari interaksi sosial tersebut. Menjalankan peran/akting atau memanipulasi diri merupakan salah satu alat yang dapat membuat kesepakatan tersebut tercapai. Seperti hal yang dirasakan oleh mahasiswa jurusan sejarah, sosiologi dan perpustakaan ini mereka harus menyelaraskan penampilan mereka antara media sosial dan ruang lingkup masyarakat. Ini bertujuan agar peran yang mereka lakoni dapat terus berjalan sesuai yang mereka inginkan. Interaksi antara aktor dan penonton dalam kasus ini berjalan dua arah. Dalam artian mahasiswa SSP akan lebih sering membaca komen dari pengikutnya yang berisi dukungan, rasa kagum bahkan kritikan. Semua itu dilakukan agar mereka bisa menampilkan peran yang lebih baik.

Cara berkomunikasi dan berinteraksi mahasiswa SSP dengan cara berpenampilan menarik, bersikap baik, dan bersikap komunikatif. Semua itu dilakukan untuk mendapatkan timbal balik, sehingga pengikut atau masyarakat mempercayai citra yang mereka tampilkan di media sosial. Setelah melakukan persiapan dan membentuk persona tertentu, mereka kemudian berinteraksi melalui kontak sosial dan komunikasi, baik dengan individu di lingkungan sekitar maupun di media sosial itu sendiri. Ada proses saling mempengaruhi antara individu lain untuk menjalankan interaksi ini. Yang mana proses tersebut sesuai dengan pendapat Wensi & Azeharie (2020) adanya fungsi-fungsi komunikasi seperti kontak sosial dan komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial (Wensi & Azeharie, 2020). Dalam proses komunikasi ini terjadi perubahan pemikiran yang dirasakan oleh pengikut atau

masyarakat, yang tadinya tidak tahu atau tidak percaya dengan pribadi mereka maka mereka akan percaya seiring berjalannya waktu, interaksi yang mereka lakukan itulah yang mengubah pemikiran masyarakat. Kemudian menurut pengamatan peneliti terhadap mahasiswa jurusan SSP ini bahwa ketika berkomunikasi dengan pengikut dan teman-temannya berusaha tampil bijak sesuai dengan yang mereka tampilkan di instagram. Instagram telah menjadi ruang interaksi sosial yang signifikan bagi mahasiswa jurusan SSP. Dalam perspektif dramaturgi Erving Goffman, interaksi sosial di instagram dapat dipahami sebagai panggung di mana individu memainkan peran tertentu untuk membentuk kesan di hadapan audiens. Mahasiswa menggunakan berbagai fitur instagram seperti postingan, story, dan direct message, untuk mengatur citra diri mereka dalam konteks akademik maupun sosial. Proses interaksi sosial di media sosial instagram dalam perspektif dramaturgi pada mahasiswa jurusan sejarah, sosiologi dan perpustakaan akan dijelaskan melalui proses presentasi diri dalam bentuk panggung depan (*Front stage*) dan bentuk panggung belakang (*Back Stage*) serta Analisa dramaturgi pada mahasiswa jurusan SSP menurut Erving Goffman.

Bentuk Panggung Depan (*Front Stage*)

Panggung depan (*Front Stage*) merupakan diri individu yang ditampilkan di depan umum sebagai bentuk manipulasi diri yang menggambarkan sebagai sosok yang ideal. Panggung depan merupakan sebuah keadaan di mana pengguna instagram atau mahasiswa SSP ini tampil dengan konsep diri yang sudah dipersiapkan pada panggung belakang (*back stage*). Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti, ketika berada di panggung depan (*front stage*), mahasiswa ini mempunyai beberapa karakteristik guna menunjukkan *performace* sebaik mungkin untuk memenuhi kepuasan penonton atau pengikutnya. Bagaimana berpakaian, dan tubuhnya untuk memenuhi selera *audience*, bukan dirinya. Karena itu perilaku semacam ini bukanlah perilaku asli atau perilaku sebenarnya, tetapi perilaku yang dibuat-buat. Kesan yang akan ditampilkan merupakan gambaran aktor yang ideal dari identitasnya yang bisa diterima oleh penonton. Berangkat dari perilaku mahasiswa SSP pengguna instagram ini yang merujuk dramaturgi, perbedaan perilaku terjadi karena perbedaan kepentingan dan tujuan yang hendak dicapai. Instagram adalah tempat belagungnya panggung depan yang dilakukan para mahasiswa SSP. Di sini ada beberapa mahasiswa memanipulasi penampilannya, dengan busana yang mencolok atau mewah, aksesoris mewah, riasan wajah yang cantik, dan kegiatan lain yang menunjukkan status sosial mereka. Mahasiswa ini mengelola Kesan dengan baik ketika berada di media sosial instagram agar menarik perhatian para pengikutnya untuk mempercayai apa yang mereka tampilkan benar adanya.

1. Bahasa Tubuh. Bahasa tubuh merupakan proses pertukaran pikiran dan gagasan di mana yang disampaikan dapat berupa isyarat, ekspresi wajah, pandangan mata, sentuhan, susra, postur dan Gerakan tubuh. Demi mencapai tujuan mereka Bahasa tubuh berguna untuk menjunjung penampilan panggung depan beberapa mahasiswa SSP ini, karena dalam berkomunikasi dan berinteraksi bahasa tubuh sangat penting untuk menjunjung keberhasilan suatu kesan yang mereka tampilkan. Hal ini diperjelas dengan ungkapan inisial KN yang mengungkapkan tentang bagaimana perilaku atau simbol yang ditunjukkan saat ingin mengunggah foto di akun instagramnya, dalam interaksinya KN sangat berhati-hati mengelola kesan yang akan ditampilkan sehingga pengikutnya di media sosial instagram tidak bisa mengetahui keadaan yang sesungguhnya. Menurut hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2025 bersama inisial KN (22 Tahun) beliau mengatakan: *"menurutku, tampilan di instagram itu memang perlu diperhatikan, sebelum uploada foto di instagram, aku biasanya milih beberapa foto atau video yang paling bagus, yang keliatannya estetika. Soalnya, media sosial salah satu instagram itukan tempat buat nunjukin sisi terbaik*

kita ya. Aku juga sering liat teman-teman lain yang ngelakuin hal yang sama, jadi kayak udah kebiasaan aja kalo tampilan yang terbaik dan kalo pakaian aku juga selektif. Untuk sehari-hari biasa aja bahkan ke kampus aja pakai pakaian senyamannya tapi kalo untuk makanan instagram harus bisa fashionable biar keliatan menarik.” Berdasarkan hasil wawancara mengenai panggung depan bahasa tubuh di instagram yang dilakukan beberapa mahasiswa SSP bahwa Bahasa tubuh dalam instagram, memainkan peran penting dalam membangun Kesan dan citra diri. Mayoritas informan mengungkapkan bahwa mereka cenderung lebih selektif dalam memilih foto yang akan diunggah. Hal ini mencakup aspek ekspresi wajah, pakaian, dan estetika foto yang dipertimbangkan dengan cermat sebelum dipublikasikan. Yang mana pendapat ini sejalan dengan konsep dramaturgi Erving Goffman, di mana individu mengelola kesan yang ditampilkan di panggung depan agar sesuai dengan harapan audiensnya. Dalam konteks media sosial, panggung depan ini adalah instagram, yang memungkinkan seseorang untuk menampilkan versi terbaik dari dirinya demi mendapatkan respons positif dari pengikutnya (Rui & Stefanone, 2013). Dengan demikian, fenomena ini mencerminkan bagaimana instagram berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperlihatkan konstruksi identitas dan pengelolaan kesan. Bahasa tubuh dalam unggahan di instagram bukan sekedar ekspresi spontan, melainkan bagian dari strategi komunikasi visual yang digunakan untuk membangun citra diri yang diinginkan.

2. Bahasa Verbal. Pengelolaan kesan melalui bahasa verbal adalah pengelolaan kesan dengan menggunakan kata-kata atau bahasa. Pengelolaan kesan oleh mahasiswa ssp saat berinteraksi dengan penontonya merupakan salah satu bagian dari panggung depan. Bahasa yang mereka gunakan di akun instagramnya lebih berhati-hati dan menggunakan kata-kata yang bijak, santun dan manis. Terkadang mereka akan menyesuaikan bahasa atau kata status mereka dengan foto yang mereka unggah. Berdasarkan hasil wawancara bersama inisial KN (20 Tahun) yang diwawancarai pada tanggal 15 Februari 2025 yang menyatakan bahwa: *“kalau saya mengunggah sesuatu di instagram, saya pasti memikirkan caption yang sesuai dengan foto tersebut. Saya jarang mengunggah tanpa keterangan, setidaknya dengan kata-kata atau emoji. Biasanya saya mencari terlebih dahulu kata-kata yang memiliki makna, bukan sekedar asal, dan sering menggunakan kata-kata bijak.”* Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kesan melalui bahasa verbal oleh mahasiswa SSP dalam interaksi sosial di instagram merupakan bagian dari panggung depan (*front stage*). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa beberapa mahasiswa mempertimbangkan pemilihan kata yang digunakan dalam *caption* unggahan mereka agar sesuai dengan foto yang diunggah serta mencerminkan citra positif. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sadar akan bagaimana audiens atau pengikut mereka menilai unggahan tersebut. Sehingga bisa kita lihat bahwa pengelolaan kesan melalui bahasa verbal dalam interaksi di instagram merupakan strategi yang umum dilakukan oleh mahasiswa untuk menampilkan citra diri yang positif, yang tujuannya agar mereka bisa dibilang sebagai orang baik dan agar penonton dapat percaya dengan perannya. Meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat kesadaran dan strategi yang digunakan, mayoritas individu tetap mempertimbangkan aspek bahasa dalam membangun impresi sosial mereka di dunia digital.
3. Gaya Hidup dan Gaya Berpakaian. Gaya hidup mahasiswa SSP ini dalam panggung depan di media sosial instagram menurut hasil penelitian dan pengamatan peneliti selama di media sosial instagram adalah cenderung hedon atau lebih menonjolkan kemewahan. Mereka sering mengunggah foto mereka saat jalan-jalan ke mall, berkumpul di sebuah kafe, makan-makan di restaurant mewah, atau saat mereka sedang berbelanja barang-barang belanjanya. Hal ini diperjelas dengan ungkapan salah satu mahasiswa inisial FC (22 Tahun) yang diwawancarai pada tanggal 18 Februari 2025 yang menyatakan bahwa: *“kalo untuk*

posting saya hampir tiap hari posting sesuatu di instagram, tetapi yang lihat sesuai apa yang saya posting, kalo saya posting jalan-jalan, posting makanan resto, sedang berpakaian cantik atau sedang perawatan ke salon dan membeli sesuatu yang layak orang lihat saya lihatin kesemua orang pengikut saya, tapi kalo post sesuatu yang menurut saya kurang layak di perlihatkan tapi saya ingin post sesuatu itu biasanya saya lihatin ke close friend saja agar kelihatannya aktif aja ig saya kalo setiap hari post apapun itu postannya tapi yang paling penting dari cara berpakaian sih saya suka berpenampilan lebih seksi di ig agar menarik perhatian pengikut baru juga.” Menurut pengamatan penulis, panggung depan yang ditampilkan oleh sebagian informan benar adanya, dan untuk gaya berbusana diwajibkan berpenampilan menarik. Mereka memiliki ciri khas masing-masing dalam berbusana, adapun gaya hidup yang ditampilkan mahasiswa SSP di media sosial instagram cenderung menampilkan aspek hedonisme dan menonjolkan kemewahan. Mereka kerap membagikan momen yang baik. Aktivitas tersebut yang mencerminkan bagaimana mereka mengelola kesan panggung depan dalam berinteraksi sosial secara tidak langsung yang sesuai dengan konsep dramaturgi Erving Goffman. Sama halnya menurut Rahayu (2021), bahwa media sosial khususnya instagram, menjadi ruang bagi individu untuk membangun identitas digital dengan menampilkan gaya hidup tertentu guna memperoleh pengakuan sosial. Selain itu pengguna instagram cenderung menampilkan aspek-aspek positif dan menarik dari kehidupannya sebagai bentuk representasi diri di ruang digital (Alqiva & Gautama, 2021).

4. Ekspresi Wajah dan *Setting*. Ekspresi wajah atau mimik adalah hasil dari gerakan tertentu pada wajah yang berperan sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Melalui ekspresi wajah, seseorang dapat mengungkapkan emosi yang dirasakan kepada orang lain yang mengamatinya. Dalam kehidupan sosial, ekspresi wajah menjadi sarana penting dalam menyampaikan pesan. Mahasiswa SSP berusaha mengatur suasana hati atau perasaan mereka melalui ekspresi wajah agar dapat menyembunyikan emosi yang sebenarnya dan menjalankan peran mereka di panggung depan instagram dengan baik. Adapun berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan penulis ada beberapa keluhan kesulitan yang dirasakan oleh mereka saat menyeting ekspresi wajah di instagram karena di haruskan untuk tampil sempurna serta terkadang mendapatkan komentar-komentar yang tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan membuat mereka bingung untuk menanggapi. Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara bersama inisial DA (22 Tahun) yang diwawancarai pada tanggal 20 Februari 2025 yang menyatakan bahwa: *“kadang bingung juga si kalo mau pasang ekspresi wajah tidak enak di ig juga, soalnya orang taunya aku yang ootd dan sering post-post jalan-jalan seru, nah meskipun aku lagi galau atau gk enak hati yang aku post tetep yang ekspresinya bagus aja biar kelihatannya ceria dan senang terus.”* Berdasarkan uraian di atas, ekspresi wajah di media sosial, khususnya instagram, menjadi bagian dari strategi komunikasi dan interaksi nonverbal yang digunakan oleh mahasiswa untuk membangun citra diri di ruang public digital. Mahasiswa SSP cenderung mengatur ekspresi wajah mereka agar tetap terlihat baik dan ceria di instagram, meskipun keadaan emosional mereka sebenarnya tidak selalu demikian. Hal ini dilakukan untuk menjaga persepsi positif dari pengikut mereka dan menghindari komentar negatif atau ekspektasi sosial yang tidak diinginkan.

Namun, tuntutan untuk selalu menampilkan ekspresi yang sempurna di media sosial juga menimbulkan tekanan psikologi bagi mereka. Sebagaimana disampaikan oleh informan dalam wawancara di atas, mereka merasa terbebani dengan ekspektasi yang mengharuskan mereka untuk selalu tampak bahagia dan sempurna di dunia maya. Hal yang sama ditemukan dalam (Puspita & Setyaningrum, 2021) bahwa penggunaan media sosial dapat mempengaruhi kondisi emosional dan meningkatkan tekanan psikologis akibat standar estetika dan kebahagiaan yang

dikonstruksikan secara sosial. Selain itu individu juga di media sosial instagram sering kali melakukan manajemen kesan di media sosial dengan menampilkan hanya aspek-aspek positif dalam kehidupan mereka, sementara emosi negatif atau kesulitan jarang diperlihatkan. Dengan demikian hal ini mengonfirmasi bahwa instagram tidak hanya berfungsi sebagai platform berbagi, tetapi juga sebagai ruang performative di mana pengguna membentuk dan mengontrol citra diri mereka agar sesuai dengan norma sosial dan ekspektasi publik. Berdasarkan hasil penelitian bahwa mahasiswa SSP dalam penggunaan media sosial instagramnya mampu memainkan peran-peran yang berbeda dalam proses kehidupannya, bagaimana mereka berinteraksi, gaya pakaian yang mereka gunakan, gaya hidup yang mereka jalani, dan setiap kegiatan mereka dijalankan dengan peran yang berbeda dan mereka dapat menjalankan kedua peran itu dengan baik. Hal ini terbukti dengan adanya peran yang mereka mainkan yaitu panggung depan dan panggung belakang yang dapat berjalan secara bersamaan dengan baik. Informan juga membatasi sikap mereka ketika berada di instagram, hal ini bertujuan untuk mengkamufase diri mereka sendiri, mereka juga benar-benar menjaga sikap dan bahasa mereka saat berada di atas panggung depan.

Memerankan sosok yang berbeda di media sosial instagram bukanlah hal yang mudah. Mahasiswa SSP (Informan) ini menjalani dua peran yang kontras, yakni sebagai individu yang tampak sempurna di dunia maya serta sebagai mahasiswa yang biasa saja di kehidupan nyata. Terlepas dari berbagai masalah yang mereka hadapi atau situasi yang dapat mengganggu, semuanya harus disisihkan demi menjaga kesempurnaan peran yang dimainkan. Ketika tampil di instagram, mereka berusaha menunjukkan kemewahan, tutur kata yang santun, serta memamerkan barang-barang berharga. Hal ini dilakukan tanpa memperhatikan kondisi sebenarnya di sekitar mereka. Selain itu, mereka juga membatasi perilaku saat berada di panggung depan untuk menciptakan citra diri tertentu. Bahasa yang digunakan pun dijaga sedemikian rupa agar orang lain melihat mereka sebagai sosok yang sempurna. Melalui instagram, mereka menampilkan kesan ideal dengan gaya hidup, penampilan, dan tutur kata yang terjaga. Berdasarkan hasil observasi, pada sebagian mahasiswa ssp ini memperlihatkan bahwa aktivitas mereka di instagram layaknya sebuah pertunjukan. Mereka memainkan peran dengan maksimal agar masyarakat memahami dan menangkap pesan yang ingin disampaikan demi keberhasilan drama yang mereka ciptakan, mereka juga membatasi perilaku yang ditampilkan di hadapan publik.

Bentuk Panggung Belakang (Back Stage)

Pada panggung belakang pengguna media sosial instagram ini para mahasiswa yang melakukan panggung depan di instagram akan menampilkan sisi kehidupan mereka yang asli atau diri mereka yang seutuhnya. Di area panggung ini pengguna media sosial instagram cenderung menunjukkan sifat aslinya, yang tentu sangat berbeda dengan tampilan mereka saat berada di panggung depan. Beberapa informan disini menjadi individu yang sesungguhnya tanpa memakai aktribut saat mereka berakting. Di panggung belakang inilah para mahasiswa akan bersikap apa adanya dan tidak memikirkan kesan-kesan yang selama ini mereka tampilkan di akun media sosial instagramnya. Hal di atas diperjelas oleh inisial FC (22 Tahun) yang diwawancarai pada tanggal 20 Februari 2025 yang menyatakan bahwa: *"beda ya karakter saya, kalau di instagram itu saya kebanyakan ngomong manis dan tertata kalo mau buat caption dan nyapa orang di live, selain itu juga pakaian harus rapih dan muka tampil cantik kadang pake make up atau gak pake filter, memang sudah kebiasaan dan harus seperti itu jika di instagram karna nantinya menguntungkan. Nah kalo di kehidupan sehari-hari di rumah atau lingkungan privat saya lebih ke biasa aja bahkan jarang ngobrol secara langsung dan penampilan pun apa adanya tanpa harus mikirin penampilan. Sebenarnya gak nyaman juga takut ada pengikut saya yang lihat saya secara langsung tapi tidak sesuai ekspektasinya karna juju raja saya kalo di real*

live *gk* *suka* *ngobrol* *sama* *orang* *tapi* *maksud* *dari* *pengikut* *ini* *di* *luar* *teman-teman* *dekat* *saya* *yah.*" Pada dasarnya Sebagian informan ingin menunjukkan karakter asli mereka di lingkungan pribadinya, tetapi kelemahannya adalah mereka tidak mengetahui diri mereka sendiri. Ada beberapa bagian atau sisi diri yang lain yang tidak bisa dijelaskan, bahkan kadang-kadang mereka sangat menutupi karakternya demi menampilkan kesan yang baik di masyarakat.

Peneliti juga mengamati bagaimana pakaian yang mereka gunakan ketika berada di luar panggung dan cara berkomunikasi sama sekali tidak dipengaruhi oleh *imaginya* di media sosial. Menurut pengamatan, ketika berada di rumah atau kos mereka cenderung memakai pakaian apa adanya menyesuaikan kenyamanan, tetapi jika melakukan interaksi ke orang banyak atau umum dan menampilkan diri di instagram harus bisa menjadi fokus orang banyak agar menjadi fokus utama atau perhatian oleh masyarakat atau pengikutnya. Pakaian yang mereka kenakan adalah salah satu untuk menunjukkan identitas diri mereka, selain itu mereka berkomunikasi, sikap dan perilaku juga mempengaruhi diri kita seperti apa di mata masyarakat. Selain itu juga cara bertutur kata dan gaya bahasa dapat menunjukkan apakah kita dinilai sebagai orang yang baik atau tidak. Hasil dari pengamatan peneliti bahwa dari beberapa informan di atas dapat menyesuaikan pakaian, perilaku, gaya hidup, dan sikap mereka di antara kehidupan di media sosial dan dunia nyata mereka. Mereka akan menunjukkan diri mereka seutuhnya saat berada di rumah atau kos dan juga sekeliling teman-teman kelompoknya tetapi saat ingin keluar bertemu orang banyak dan berinteraksi dengan orang umum dia akan menggunakan atribut yang sama dengan yang dia gunakan di media sosial instagram, ini bertujuan untuk perannya bisa terus berjalan dan sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat atau pengikutnya. Citra diri yang ditampilkan di instagram juga sering kali merupakan hasil dari konstruksi sosial yang disesuaikan dengan norma dan ekspektasi publik, bukan representasi diri yang sesungguhnya (Sari & Rahmawati, 2024).

Tim Pertunjukan (*Performance Team*)

Tim pertunjukan ini berfungsi sebagai pendukung aktor saat mereka memainkan karakternya. Di sini mereka membantu merencanakan tampilan seperti apa yang harus sebagian para informan tampilkan, mereka juga berfungsi sebagai penasehat atau pemberi saran apabila para informan ini salah dalam menampilkan perannya. Kelompok lain atau tim pertunjukan yaitu teman dekat mereka (*circle*) yang tentunya mereka akan membantu mengatur untuk segala kebutuhan yang akan mereka unggah. Barang-barang ataupun perhiasan yang mereka unggah atau pakaian yang mereka kenakan sering kali bukan seluruhnya milik mereka, banyak dari barang-barang unggahannya adalah milik teman *circle* ataupun menyewa dari orang lain. Hal ini dilakukan guna mempertahankan dan menampilkan image yang terlihat nyata agar masyarakat atau pengikutnya percaya. Kegiatan mereka di instagram dipantau oleh anggota kelompok lain demi kelancaran dan berhasilnya manipulasi yang mereka tampilkan. Seperti halnya bagaimana tampilan make up yang mereka harus tampilkan atau bagaimana ekspresi yang harus mereka tampilkan. Bukan hanya sebagai fasilitator atau pengantar gaya saja mereka juga ikut berakting dan memainkan peran yang sama seolah-olah mereka tidak tahu bagaimana panggung belakang mereka agar pengikut di media sosial lebih percaya dan yakin terhadap panggung depan yang mereka tampilkan.

Hal di atas di perjelas dengan ungkapan GW(23 Tahun) salah satu teman *circle* KN yang diwawancarai pada tanggal 22 Februari 2025 yang mengungkapkan bahwa: "*saya sebagai sahabat dia ya mendukung aja dia mau gimana juga, selama dia senang dan gk merasa risih ya biarin aja, lagian juga kesenangan orang juga kan beda-beda ya. Jadi saya sebagai sahabatnya ya paling membantu buat dia pilih-pilih foto yang terbaik buat di post atau pemilihan warna baju dan juga kadang minjemin aksesoris untuk mempercantik tampilan dia.*" Pendapat yang sama

juga di sampaikan oleh inisial KD (21 Tahun) salah satu teman dekat salah satu informan, yang diwawancarai pada tanggal 24 Februari 2025 menyatakan bahwa: “*saya mendukung banget si temen saya di instagramnya selalu menampilkan yang terbaik karna interaksi dia juga bagus di media sosial, karna ini juga menguntungkan buat dia, karna apa-apa yang di tampilkan selalu berkesan makanya dia punya banyak teman di medsos, kadang saya juga yang selalu nasehatin supaya tetap tahanin sikap dia di ig seperti itu supaya tetap terlihat maksimal di penontonya apalagi kalo udah mau ngasih caption di unggahnya dia pasti nanya saya untuk mendapatkan caption yang bagus supaya nantinya interaksi yang tercipta di kolom komentarnya bagus.*”

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di atas dengan beberapa informan, bahwa konsep dari tim pertunjukan dalam interaksi sosial di instagram pada mahasiswa SSP, sangat berperan penting sebagai pendukung utama dalam membangun citra diri yang diinginkan oleh pengguna. Yang mana temuan ini sejalan dengan teori dramaturgi Erving Goffman, yang menjelaskan bahwa individu dalam kehidupan sosial bertindak seperti aktor di atas panggung, membedakan antara panggung depan yang ditampilkan kepada publik dan panggung belakang yang lebih privat dan tidak terlihat. Kelompok ini berperan sebagai tim yang mendukung penyusunan tampilan baik secara visual, pemilihan aksesoris, penyusunan caption, hingga pengelolaan interaksi agar sesuai dengan citra diri yang ingin mereka tampilkan, selain itu, pengawasan dari teman-teman dalam circle mereka membantu memastikan agar citra yang ditampilkan tetap konsisten dan meyakinkan bagi pengikutnya di media sosial. Dukungan dari teman-teman dalam tim pertunjukan juga menunjukkan bagaimana interaksi sosial di media sosial instagram semakin kompleks. Menurut Fadhilah & Hidayat (2020) juga mengatakan bahwa interaksi sosial di media digital sering kali melibatkan berbagai strategi untuk meningkatkan engagement dan mempertahankan citra diri personal yang ideal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fenomena tim pertunjukan dalam dunia digital mencerminkan praktik dramaturgis yang semakin berkembang di era sekarang ini.

Analisa Dramaturgi pada Mahasiswa SSP

Dalam konsep dramaturgi yang dikemukakan oleh Goffman, terdapat dua aspek utama, yaitu panggung depan dan panggung belakang. Panggung depan merujuk pada pertunjukan yang dilakukan oleh aktor untuk membentuk dan menampilkan identitas diri mereka kepada orang lain. Dalam konteks ini, terdapat dua elemen penting, yaitu muka *personal* dan *setting*. Muka *personal* mengacu pada aspek fisik aktor, termasuk penampilan dan perilaku yang ditunjukkan. Sementara itu, *setting* mengacu pada elemen pendukung yang melengkapi peran yang dimainkan, seperti gaya berpakaian yang sesuai dengan citra yang ingin ditampilkan (Ritzer & Goodman, 2004). Sedangkan keadaan sebenarnya dari diri kita yang tidak dapat dilihat oleh orang lain disebut sebagai panggung belakang. Dalam ruang ini, kita dapat dengan bebas menunjukkan jati diri atau mengekspresikan diri tanpa mempertimbangkan pandangan masyarakat. Panggung belakang juga dapat dianggap sebagai area pribadi yang tidak dapat diakses oleh khalayak umum. Dari teori tersebut para sebagian informan memerankan peran mereka dengan sebaik-baiknya, mereka ingin dianggap sebagai orang yang berbeda dengan harapan mendapatkan pencitraan yang lebih baik untuk dirinya. Mereka akan memperhatikan bahasa, kata-kata, ekspresi wajah mereka di instagram dengan sangat hati-hati. Mereka berperan sebagai orang lain di sini, berperan sebagai seseorang yang bijak, seseorang yang hedon, seseorang yang interaktif, seseorang yang aktif berkomunikasi, seseorang yang ceria dan ekspresif serta seseorang yang penuh kemewahan. Pada panggung depan ini mereka harus menjaga dengan baik agar penonton tetap percaya dengan apa yang mereka perankan. Dan dipanggung depan ini mereka menggunakan atribut-atribut sebagai pendukung peran yang dilakukan.

Saat di panggung belakang para informan tidak menampilkan diri mereka seperti yang ada di media sosial instagram mereka, melainkan mahasiswa ini akan menunjukkan karakter diri mereka yang sesungguhnya, pada informan ini benar-benar menunjukkan dan tidak menyembunyikan sedikitpun karakter asli dirinya pada saat di lingkungan teman kelompoknya dan keluarganya. Hal ini memungkinkan para informan untuk bertindak atau berperilaku sesuka hati tanpa harus memikirkan pandangan atau penilaian masyarakat serta tanpa perlu berpura-pura. Pada tahap ini, para mahasiswa telah mempersiapkan diri dengan baik agar dapat tampil sempurna di media sosial masing-masing. Namun, persiapan yang dilakukan di belakang panggung ini masih dapat berubah tergantung pada bagaimana masyarakat menilainya. Sebab, perilaku seseorang bisa dipengaruhi oleh faktor seperti adat, sikap, emosi, dan etika. Akhirnya, masyarakat akan memberikan penilaian apakah perilaku tersebut dapat diterima, ditolak, atau dianggap menyimpang.

Hal diatas di perjelas oleh inisial SM (20 Tahun) yang diwawancarai pada tanggal 22 Februari 2025 yang mengungkapkan bahwa: *"aku mau nunjukin aja ke orang-orang kalo aku juga orang yang ekspresif dan aktif, karna gk semua orang bisa ngobrol dan interaksi secara langsung makanya saya memilih untuk exstrovet di instagram biar banyak juga relasi yang saya dapatkan kalo saya bisa hidup sesuai dengan tingkah laku yang saya buat di instagram selain itu juga saya gk mau orang-orang menilai saya yang tidak baik kalo saya jadi seseorang yang kurang aktif di sosmed apalagi di ig jadi harus pandai-pandai aja deh bohongin public demi kebaikan kita juga tapi kalo di panggung belakang ya hidup kayak biasanya jadi orang yang introvet."* Dari uraian di atas dapat menunjukkan bahwa mahasiswa SSP memainkan peran berbeda dalam interaksi sosial di Instagram dibandingkan dengan kehidupan nyata, sesuai dengan konsep dramaturgi Erving Goffman. Pada panggung depan, mereka membangun citra diri yang sesuai dengan ekspektasi sosial, menggunakan bahasa, ekspresi, dan unggahan yang dikurasi dengan baik untuk meningkatkan pencitraan dan relasi sosial. Namun, di panggung belakang, mereka menunjukkan diri yang lebih autentik tanpa tekanan sosial. Fenomena ini menunjukkan bagaimana media sosial memengaruhi konstruksi identitas dan bagaimana individu menyesuaikan diri untuk mendapatkan validasi sosial (Rahmawati, 2020). Dalam penelitian ini, pengguna media sosial instagram mampu menjalankan berbagai peran dalam kehidupan mereka. Mereka berinteraksi, memilih gaya berpakaian, menjalani gaya hidup, dan melakukan berbagai aktivitas dengan peran yang berbeda-beda. Mereka juga dapat menyeimbangkan kedua peran tersebut dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui konsep panggung depan dan panggung belakang, di mana terdapat keberagaman dalam cara mereka mereka mengekspresikan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan Instagram dalam proses interaksi sosial mahasiswa Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan Universitas Pendidikan Ganesha melalui perspektif dramaturgi, dapat disimpulkan bahwa Instagram menjadi media yang efektif dalam membentuk dan menampilkan identitas sosial mahasiswa. Mahasiswa memainkan dua peran utama dalam ruang digital, yaitu panggung depan sebagai tempat membangun citra diri positif yang sesuai dengan ekspektasi sosial, dan panggung belakang sebagai ruang ekspresi diri yang lebih autentik dan bebas dari tuntutan publik. Mereka menggunakan berbagai strategi manajemen kesan seperti pemilihan foto, caption, ekspresi wajah, gaya berpakaian, serta dukungan dari tim pertunjukan untuk membangun kesan ideal di hadapan audiens. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi arena performatif di mana identitas tidak hanya dibentuk, tetapi juga dinegosiasikan secara terus-menerus. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah informan dan lingkup lokasi yang terbatas hanya pada satu jurusan di satu universitas. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar

melibatkan lebih banyak partisipan dari latar belakang dan institusi berbeda agar hasilnya lebih general dan representatif. Selain itu, pendekatan kuantitatif dapat digunakan sebagai pelengkap guna melihat sejauh mana pengaruh representasi diri di media sosial terhadap aspek psikologis dan sosial mahasiswa secara lebih luas. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada LPPM Universitas Pendidikan Ganesha atas dukungannya, serta para dosen pembimbing dan seluruh informan yang telah bersedia berbagi pengalaman dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alqiva, A., & Gautama, M. I. (2021). Representasi Diri Melalui Instagram oleh Mahasiswa Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 4(4), 542. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i4.486>
- Fadhilah, M., & Hidayat, R. (2020). Identitas Sosial di Media Sosial: Studi Kasus pada Pengguna Instagram. *Jurnal Komunikasi Digital*, 8(2), 112–125.
- Hastuti. (2018). *Kumpulan Mazhab Teori Sosial (Biografi, Sejarah, Teori, dan Kritikan)*. Makassar: CV. Nur Lina.
- Islamy, M. A. N., & Laksmiwati, I. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Layanan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta. *Nusantara - Journal of Information and Library Studies*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v3i1.804>
- Khrishananto, R., & Adriansyah, M. A. (2021). Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Instagram dan Konformitas Terhadap Perilaku Konsumtif di Kalangan Generasi Z. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 323. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5973>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA Sage Publications.
- NapoleonCat. (2024). Instagram Users in Indonesia July 2024. NapoleonCat.Com. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2024/07/>
- Nurmala, N., & Setiawan, R. (2023). Fenomena Dramaturgi dan Konstruksi Citra Diri Pengguna Second Account Instagram pada Kalangan Mahasiswa FKIP Untirta. *EDU SOCIATA: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(1).
- Puspita, R., & Setyaningrum, R. (2021). Pengaruh Media Sosial terhadap Tekanan Psikologis pada Mahasiswa di Era Digital. *Jurnal Psikologi Sosial*, 19(2), 87–102.
- Rahayu, M. (2021). Dramaturgi dalam Media Sosial: Pengguna Second Account di Instagram pada Kalangan Mahasiswa Forum Studi Islam Universitas Islam Riau. Universitas Islam Riau.
- Rahmawati, D. (2020). Dramaturgi di Media Sosial: Studi Kasus Pengguna Instagram dalam Membentuk Identitas Diri. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 17(2), 112–126.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Prenada Media.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori sosiologi modern (7th ed.)*. Jakarta : Kencana.
- Rui, J., & Stefanone, M. A. (2013). Strategic self-presentation online: A cross-cultural study. *Computers in Human Behavior*, 29(1), 110–118. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.07.022>
- Sari, M., & Rahmawati, D. (2024). Konstruksi Identitas di Instagram: Studi tentang Representasi Diri dalam Media Sosial. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 15(1), 45–60.
- Wensi, W., & Azeharie, S. S. (2020). Interaksi Sosial antara Kelompok Masyarakat Dayak dan Kelompok Masyarakat Tionghoa di Singkawang. *Koneksi*, 4(1), 66. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6613>